

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya adalah sebuah yayasan sosial yang memberi layanan untuk para lanjut usia, dimana panti ini sebagai sarana atau asrama para lansia untuk bersosial dengan sebaya, panti ini berlokasi di Jalan Manyar Kartika IX No. 22-24 Surabaya di didirikan oleh sosok-sosok Pejuang Wanita '45 Jawa Timur dan di prakarsai oleh almarhum Ibu R. Soedarijah Soerodikoesoemo (Ibu Dar Mortir), merupakan salah satu institusi sosial yang bertugas sebagai pengganti keluarga dalam upaya memberikan perhatian dan perawatan terhadap para lansia, telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar ketentuan yang berlaku dalam penanganan permasalahan lanjut usia.

Panti yang berdiri di atas sebidang tanah berukuran 2000 m persegi tersebut merupakan tanah pemberian Walikota Surabaya yang saat itu dijabat oleh bapak Muhaji Wijaya, yang kemudian diikuti oleh para dermawan yang secara sukarela ikut menyumbangkan kepada panti berupa material-material bangunan hingga fasilitas-fasilitas panti lainnya yang terdiri dari tempat tidur, almari, meja, kursi, dan fasilitas lain-lain.

4.1.2 Karakteristik Demografi Responden

1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Panti Grya Werdha Hargo Dadali Surabaya

Usia	Frekuensi	Presentase
72-76	25	59,5%
77-81	14	33,5%
82-86	3	7,1%
Total	42	100%

Berdasarkan data diatas didapatkan sebagian besar responden berusia diantara 72-76 yaitu sebanyak 25 responden (59,5%), dan yang paling sedikit yaitu usia 82-86 sebanyak 3 Responden (7,1%).

2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Panti Grya Werdha Hargo Dadali Surabaya

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	0	0
Perempuan	42	100%
Total	42	100%

Berdasarkan data diatas didapatkan seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42 responden (100%).

3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Panti Grya Werdha Hargo Dadali Surabaya

Usia	Frekuensi	Presentase
SD	31	73,8%
SMP	7	16,7%
SMA	4	9,5%
Total	42	100%

Berdasarkan data diatas didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu sebanyak (73,8%), dan yang paling sedikit yaitu sebanyak (9.5%).

4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan Panti Grya Werdha Hargo Dadali Surabaya

Usia	Frekuensi	Presentase
Janda	42	100%
Mempunyai Pasangan	0	0
Total	42	100%

Berdasarkan data diatas didapatkan seluruh responden berdasarkan status perkawinan didapataka yaitu (100%).

4.1.3 Data Khusus

1. Mengidentifikasi faktor kesehatan fisik pada lansia di panti werdha hargo dedali surabaya

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Kesehatan Fisik Di Panti Grya Werdha Hargo Dadali Surabaya

Kesehatan Fisik	Frekuensi	Presentase
Ringan	0	0
Sedang	11	26,2%
Berat	31	73,8%
Total	42	100%

Berdasarkan data diatas didapatkan sebagian besar responden di kategorikan berat dengan jumlah responden sebanyak 31 orang (73,8%), dan yang paling sedikit yaitu kategori sedang dengan jumlah 11 responden (26,2%).

2. Mengidentifikasi faktor kesehatan jiwa pada lansia di panti hargo dedali surabaya

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Kesehatan Jiwa Di Panti Grya Werdha Hargo Dadali Surabaya

Kesehatan Jiwa	Frekuensi	Presentase
Tidak Depresi	13	31,0%
Depresi	29	69,0%
Total	42	100%

Berdasarkan data diatas didapatkan sebagian besar responden di kategorikan depresi dengan jumlah 29 responden (69,0%), dan yang paling sedikit yaitu kategori tidak depresi dengan jumlah yaitu 13 responden (31,0%).

3. Mengidentifikasi faktor kesehatan sosial pada lansia di panti hargo dedali surabaya

Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Sosial Di Panti Griya Werdha Hargo Dadali Surabaya

Kesehatan Sosial	Frekuensi	Presentase
Baik	6	14,3%
Cukup	24	57,1%
Kurang	12	28,6%
Total	42	100%

Berdasarkan data diatas didapatkan sebagian besar responden di kategorikan cukup dengan jumlah responden sebanyak 24 responden (57,8%), dan yang paling sedikit yaitu kategori baik dengan jumlah 6 responden (14,3%).

4. Mengidentifikasi faktor kesehatan lingkungan pada lansia di panti hargo dedali surabaya

Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Kesehatan Lingkungan Di Panti Griya Werdha Hargo Dadali Surabaya

Kesehatan Lingkungan	Frekuensi	Presentase
Baik	1	2,4%
Cukup	13	31,0%
Kurang	28	66,7%
Total	42	100%

Berdasarkan data diatas didapatkan sebagian besar responden di kategorikan kurang dengan jumlah responden sebanyak 28 (66,7%), dan yang paling sedikit yaitu kategori baik dengan jumlah 1 responden (2,4%).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Mengidentifikasi Faktor Kesehatan Fisik Pada Lansia Di Panti Werdha

Hargo Dedali Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di panti Griya Werdha Hargo Dadali Surabaya terhadap 42 orang lansia didapatkan hasil penelitian dari segi kesehatan fisik lansia di dapatkan hasil dengan kategori berat sebanyak 31 responden (73,8) dan yang paling sedikit yaitu kategori sedang sebanyak 11 responden (26,2%).

Dikemukakan oleh Padila (2013) bahwasannya Memasuki usia tua banyak mengalami kemunduran misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kekuatan otot dan sendi yang menurun sehingga menghambat aktivitas, kulit menjadi keriput karena berkurangnya bantalan lemak, rambut memutih, pendengaran berkurang, penglihatan memburuk, gigi mulai ompong, dan kondisi tubuh yang lain juga mengalami kemunduran, apalagi seluruh responden pada penelitian ini didapatkan responden dengan usia diatas 70 tahun sehingga dikategorikan sebagai *very old*, yang dimana usia seperti ini rentan terkena penyakit dan akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup lansia itu sendiri.

Menurut teori Felce dan Peri (2011), kesejahteraan fisik di fokuskan pada kesehatan, pada masa lanjut usia, seorang akan mengalami perubahan dalam segi

fisik, kognitif maupun dalam kehidupan psikososialnya. Optimum aging bisa diartikan sebagai kondisi fungsional lansia berada pada kondisi maksimum atau optimal sehingga memungkinkan mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas.

Sehingga pelayanan kesehatan bagi penduduk lansia sangat menuntut perhatian agar kondisi mereka tidak sakit-sakitan dalam menghabiskan masa tuanya dan disinilah pentingnya adanya panti werdha sebagai tempat untuk pemeliharaan dan perawatan bagi lansia disamping sebagai *long stay rehabilitation* yang tetap memelihara kehidupan bermasyarakat. (Nenk, 2011).

Pada penelitian ini didapatkan bahwasannya kesehatan fisik lansia Di Panti Hargo Dedali Surabaya yang ditemukan sudah dikategorikan baik yaitu pada sistem pencernaan pasien dan kebiasaan lansia yang sering BAB. Sedangkan yang masih dikatakan harus ditingkatkan yaitu tingkat kekuatan otot lansia karena memang pada dasarnya seluruh lansia akan mengalami perubahan fisiologis. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik lansia diantaranya yaitu; aktivitas kehidupan sehari-hari, ketergantungan terhadap obat-obatan, energi dan kelelahan, gangguan rasa nyaman (Nyeri), dan istirahat tidur. Tetapi dari berbagai faktor tersebut di dapatkan bahwasannya yang masih banyak mempengaruhi kesehatan fisik lansia yaitu pada tingkat kekuatan ototnya yang termasuk pada tingkat energi dan akibatnya pada kelelahan.

Oleh karena itu lansia yang mengalami perubahan tersebut akan mempengaruhi pada kualitas hidup lansia itu sendiri karena kemampuan fisiknya untuk mengerjakan segala sesuatu untuk kebutuhan dirinya sendiri sudah tidak

memungkinkan lagi. Kondisi fisik yang semakin renta membuat lanjut usia merasa kehidupannya sudah tidak berarti lagi dan putus asa dengan kehidupan yang dijalannya sekarang ini. Inilah yang menjadi salah satu tanda rentannya kualitas hidup lanjut usia yang paling banyak karena mereka tidak bisa menikmati masa tuanya dengan nyaman sampai hayat datang menjemput.

4.2.2 Mengidentifikasi Faktor Kesehatan Jiwa Pada Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan sebagian besar responden di kategorikan depresi dengan jumlah 29 responden (69,0%), dan yang paling sedikit yaitu kategori tidak depresi dengan jumlah yaitu 13 responden (31,0%).

Pada teori Felce dan Perry (2016) disebutkan bahwa kesejahteraan psikologis banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya; pengaruh ekonomi, pemenuhan, stress, keadaan mental, harga diri, status serta spiritual dan keagamaan.

Dari hasil penelitian ini didapatkan faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa lansia yaitu pada lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya yang kurang dalam melakukan kegiatan spiritual. Banyaknya lansia yang tidak bisa melakukan kegiatan spiritual ataupun keagamaan dikarenakan keterbatasan fisik lansia yg dijadikan sebagai alasan untuk tidak melakukan kegiatan spiritual, padahal spiritualitas menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan ketenangan dan kekuatan tersendiri karena akan menimbulkan kepercayaan tersendiri terhadap sang maha kuasa.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Renwick (2014) yaitu seseorang yang kondisi spiritualnya baik, maka mekanisme kopingnya akan lebih baik sehingga dia mampu menyelesaikan semua permasalahan hidupnya. Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwasannya data kesehatan jiwa lansia yang sudah baik yaitu pada keadaan mentalnya yang ditandai dengan lansia yang tetap semangat sepanjang waktunya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fitriani (2013) yaitu seorang lansia yang hidup dalam pengawasan mempunyai semangat yang lebih tinggi karena mendapatkan kegiatan yang terorganisir.

Tetapi dalam suatu keadaan yang lainnya lansia di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya tidak dapat dikatakan terus menerus mempunyai semangat yang sama seperti pada saat dalam melakukan suatu kegiatan, karena setelah kegiatan selesai maka lansia akan terlihat kembali seperti biasanya dengan keadaan yang murung dan terlihat tampak depresi. Hal ini terlihat ketika peneliti mengamati secara langsung salah satu kegiatan lansia yaitu setelah melakukan senam, pada saat senam lansia terlihat lebih senang tetapi setelah senam mereka cenderung menyendiri sambil menunggu kegiatan selanjutnya.

4.2.3 Mengidentifikasi Faktor Hubungan Sosial Pada Lansia Di Panti Hargo Dedali Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden di kategorikan hubungan sosialnya cukup dengan jumlah responden sebanyak 24 responden (57,8%), dan yang paling sedikit yaitu kategori baik dengan jumlah 6 responden (14,3%), sedangkan yang dikategorikan kurang terdapat 12 orang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan sosial yaitu diantaranya; hubungan personal, hubungan sosial, dan aktifitas seksual. (WHO : 1996). Pada penelitian ini didapatkan faktor yang mempengaruhi hubungan sosial lansia yaitu pada hubungan personal, hal ini dikarenakan kebanyakan lansia yang lebih mementingkan diri sendiri. bahkan ketika kegiatan keagamaanpun lansia masih kurang efektif dalam bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya dilihat dari kurangnya lansia yang bersalaman ketika selesainya sholat berjamaah.

Menurut Menlowics (2016) mengatakan kualitas hidup lansia sangat penting dalam mendukung hubungan personal dan hubungan komunitas yang merupakan ikatan yang dimiliki seseorang dengan lingkungan sosialnya, diantaranya senang berkumpul dengan teman-temannya, aktif serta tidak mengalami kesulitan dalam menjalin suatu ikatan sebagai keluarga di suatu tempat yang ditinggali ketika semua kategori tersebut hilang maka hubungan sosial lansia akan mempengaruhi kualitas hidup itu sendiri.

Dan pada faktor yang lainnya yang dikategorikan sudah baik yaitu hubungan sosial antara lansia dengan yang lainnya dalam suatu kegiatan tertentu walaupun tidak pada suatu ikatan keluarga secara personal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Setiabudi (2013) yaitu bahwasannya Aktivitas sosial akan memberikan nilai tertinggi bagi lansia untuk menemukan kebermaknaan dan rasa harga dirinya (Syamsudin, 2016).

Sesuai dengan teori tersebut, kesejahteraan sosial menjadi salah satu faktor dalam menentukan kualitas hidup atau konteks sosial yang sangat potensial untuk mempengaruhi kualitas hidup individu sehingga dalam hal ini perlu

ditingkatkannya kegiatan sosial sehingga tidak hanya pada kegiatan keagamaan dan spiritualitas namun juga dapat dalam kegiatan sehari-harinya. Pernyataan tersebut juga sama halnya dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Harlock (2012) yaitu sering diungkapkan dalam bentuk penyusutan sumber-sumber sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk melkukam kontak sosial dan meningkatkan partisipasi sosial.

4.2.4 Mengidentifikasi Faktor Lingkungan Pada Lansia Di Panti Hargo Dedali Surabaya

Berdasarkan Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden di kategorikan kurang dengan jumlah responden sebanyak 28 (66,7%), dan yang paling sedikit yaitu kategori baik dengan jumlah 1 responden (2,4%) dan sisanya dikategorikan cukup.

Renwick dan Brown (2014) mengemukakan bahwa individu tinggal di suatu lingkup lingkungan yang disebut sebagai tempat tinggal, sehingga kualitas hidup berkaitan dengan dimana lingkungan tempat individu tersebut tinggal dan bagaimana seorang lansia mempunyai pemikiran untuk tetap dapat produktif.

Menurut Purwaningsih (2018) tempat tinggal harus menciptakan suasana yang tenang damai, dan menyenangkan bagi para penghuninya sehingga seorang lansia lebih merasa betah dan tetap produktif dengan apa yang ada lingkungannya. Dengan demikian lansia akan didukung dalam memiliki kualitas hidupnya yang tinggi. Kualitas hidup individu berkaitan secara instrinsik dengan kualitas hidup orang lain yang bberada di lingkungannya. Hal ini didukung oleh pendapat Goode (2013) bahwa kualitas hidup seseorang merefleksikan kekayaan kultural dari

seseorang dan mereka yang berda disekitarnya. Begitu juga dengan para lanjut usia yang berada di panti griya werdha hargo dadali Surabaya.

Mereka masih kurang terdukung dalam pemanfaatan lingkungan sekitarnya sehingga hal ini berpengaruh pada pelaksanaan aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Terciptanya suasana tempat tinggal yang asri dan menyenangkan untuk ditinggali sangat bergantung pada interkasi para anggota di dalamnya yang memiliki kesadaran akan tugas dan kewajibannya masing-masing. Hal ini sesuai juga dengan keadaan lansia secara pribadi masing-masing yang dimana masih kurang dalam melakukan interaksi anantara lansia yang satu dengan yang lainnya sehingga konsep kekeluargaan yang ada di panti griya werdha masih belum tergambar karena dibandingkan waktu kegiatan, waktu luang lansia masih lebih banyak dibandingkan dengan waktu kegiatan sehingga waktu luang tersebut digunakan hanya untuk menyendiri dan tidak digunakan untuk menciptakan kegiatan sendiri apalagi dengan kegiatan dengan orang lain yang ada dilingkungannya.